PEMBELAJARAN PENGENALAN RASA PADA FOTOGRAFI

Iwan Zahar, Tri Wahyudi, Salman Maulana
Fakultas Desain Industri dan Kreatif Universitas Esa Unggul,
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
iwan.zahar@esaunggul.ac.id

Abstract

Webinars and the 20th anniversary of the Pinhole Community are providing photographers outside of universities with rasa (taste) learning opportunities, which are rare. Surveys conducted using Google Forms and forums of discussion make up the method. According to the survey's results, 48.6% of respondents are mostly regretful and sad, 14.7% are afraid, and 29% feel lonely. The training was not hampered by the introduction of feelings in the form of universal emotions as happiness, anger, sadness, feminism, pain, and peace, and participants were able to comprehend them during question and answer sessions. This taste training needs to be enhanced and expanded with a deeper understanding of rasa than is currently available. This instruction will improve taste and critical thinking with an understanding of photographs.

Keywords*: Pinhole community; taste (rasa), photographs, critical thinking*

Abstrak

Pembelajaran pengenalan rasa termasuk jarang dilakukan untuk fotografer di luar perguruan tinggi dan diadakan melalui webminar dan ulang tahun Komunitas Lubang Jarum yang ke 20. Metode yang digunakan berupa survey melalui google form dan grup diskusi. Hasil dari survey melalui google form secara dominan rasa sedih dan kasihan sekitar 48,6%, rasa takut 14,7%, rasa sunyi 29%. Pengenalan rasa yang berupa rasa yang umum seperti gembira, marah, depresi, feminism, sakit, kedamaian tidak menimbulkan kesulitan selama pelatihan dan peserta dapat memahaminya selama Tanya jawab. Pelatihan rasa ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan pemahaman rasa yang tidak hanya bersifat umum, tetapi lebih mendalam lagi. Pelatihan ini akan meningkatkan pelatihan rasa dan berfikir kritis dengan pemahaman terhadap foto.

Kata Kunci : Komunitas Lubang Jarum, rasa, fotografi, berfikir kritis

Pendahuluan

Pelatihan melalui webminar ini untuk merayakan dan mengisi acara kegiatan Ulang Tahun Komunitas Lubang Jarum yang ke 20. Dari hasil webminar sebelumnya, kebanyakan peserta kurang menguasai cara membaca dan mengkritik gambar. Kebanyakan peserta dari hobi sampai professional kebanyakan lebih berfokus pada pembuatan foto dan pengolahan digital pada foto, dan bukan pada kajian fotografi yang akan mencerdaskan masyarakat atau komunitas fotografi. Kajian fotografi atau ulasan kritik foto lebih berpegang pada teori kritik Edmund Burke Feldman yang dikembangkan oleh Terry Barrett Pada acara kegiatan ini dihadiri sekitar 36 fotografer termasuk beberapa mantan professional fotografer seperti Agus Leonardus, Ray Bachtiar, dan wartawan foto dari beberapa surat kabar. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada pelatihan menggambar oleh Edwards (1997;2008). Metode pelatihan yang awalnya dari kegiatan menggambar dengan mengaktifkan Mode L dan Mode R. Mode L itu lebih berperan otak sebelah kiri, sedangkan mode R lebih menekankan otak sebelah kanan. Bety Edwards mengembangkan ide pengembangan otak sebelah kanan dari Rober Sperry penemu nobel kedokteran tentang penelitian split brain.

Pengaktifan otak sebelah kanan atau otak yang lebih berfungsi sebagai imajinasi, kreatif, intuisi ini digunakan saat menggambar. Sedangkan fungsi otak yang lebih menekankan logika sehingga latihan gambar yang dilakukan oleh Betty Edward untuk menonaktifkan otak sebelah kiri dan mengaktifkan otak sebelah kanan (Edwards, 2008). Penelitian ini banyak dikembangkan juga dibidang lain termasuk fotografi. .

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dengan mengembangkan metode pelatihan pada bab 7 Drawing out insight yang dibuat oleh Betty Edwards dengan melakukan latihan dengan membuat kertas dibagi 8 kotak dan diberi judul 1 Kemarahan, 2 Kegembiraan.3 Kedamaian, 4

Depresi 5 Energi Manusia, 6 Feminim 7 Sakit 8 pilihan bebas. Pada pelatihan fotografi mengenai rasa ini dilakukan dengan cara mengenalkan foto yang menggambarkan kemarahan, kegembiraan, kedamaian, depresi, energy manusia, feminism, sakit. Metode dalam fotografi dengan membuat judul kemarahan, kegembiraan, kedamaian, depresi, energy manusia, feminism, sakit sebagai tema dalam pemotretan. Pelatihan yang dilaksanakan pada saat ulang tahun Komunitas Lubang Jarum yang ke 20 dan disertai diskusi setelah presentasi. Metode penelitian yang digunakan berupa survei terhadap 36 orang dengan pertanyaan latar belakang pendidikan, usia dan rasa yang ditimbulkan saat melihat satu foto dan pengumpulan data berdasarkan diskusi sewaktu pelaksanaan zoom beserta tanya jawab.

Gambar 1 Foto yang digunakan untuk pra tes latihan rasa

Tujuan pra tes ini untuk mengetahu pengetahuan dan kemampuan mengenal rasa di dalam foto, sehingga memudahkan untuk mengenal kompetensi dan pengetahuan peserta sebelum dilakukan pelatihan. .

Hasil dan Pembahasan

Latihan membaca visual secara rasa ini termasuk jarang dilakukan di luar pendidikan formal apalagi bagi khalayak umum dan hobby fotografi. Bahkan pembacaaan makna foto termasuk jarang dilakukan di jurusan desain (Zahar et al, 2021). Pembacaan makna foto dari rasa yang ditimbulkan termasuk bagian dari suatu kritik foto walaupun termasuk model pembelajaran yang kurang populer dibandingkan dengan model kritik seni rupa Feldman yang lebih berat pada rasio dibandingkan makna secara rasa. Model kritik Feldman yang paling banyak digunakan di perguruan tinggi dan sekolah dasar di Amerika serikat ini terdiri dari 4 langkah yaitu deskripsi, analisis, interpretasi dan penilaian. Deskripsi berupa uraian pembuat karya, tahun pembuatan, bahan cetak foto hitam putih, warna atau digital. Analisis berupa ulasan elemen seni dan prinsip seni dari foto tersebut. Sedangkan langkah ke tiga yaitu uraian berupa analisis gaya atau aliran beserta pengaruh sosial budaya dan perbandingan dengan seniman lain yang hidup

pada jaman fotografer tersebut. Pada langkah ke empat yaitu penilain yang berupa pengelompokan karya ke dalam 4 kategori yaitu expressionisme, imitationalisme, formalisme dan fungsi (Feldman, E & Woods, 1981). Pelatihan pembacaan makna dari foto selain melatih rasa diharapkan juga akan melatih berfikir secara kritis (Page, 2019).

Istilah rasa sendiri mempunyai makna yang berlapis dan berbeda merujuk pada tingkatan diri dan kehidupan yang berbeda. Dalam pengertian yang paling umum, rasa berarti rasa dan perasaan, seperti rasa nasi atau rasa sakit; itu berarti indera fisik sentuhan juga (Sugiharto, 2008) Pada pelatihan yang dilakukan saat ini masih menggunakan kata sakit, feminism, depresi dsb yang merupakan rasa rasa yang bersifat umum sehingga tidak mempersulit peserta pelatihan yang kebanyakan pemula dan penggermar atau hobby foto.

Pengenalan rasa dianggap jarang dilakukan pada pelatihan pelatihan foto termasuk di perguruan tinggi. Menurut beberapa peserta menyatakan mereka kesulitan memotret lebih banyak belajar teknis memotret dan seakan diminta untuk aplikasi rumus komposisi pada saat memotret. Hampir tidak pernah diajarkan untuk merasakan yang dilihat tanpa langsung memotret atau lebih banyak observasi dahulu sebelum memotret. Secara teknis fotograi sudah mudah dibuat yang diperlukan adalah konsep sebelum melakukan pemotretan. Peserta dengan latar belakang pendidikan S1 non senirupa sekitar 49%, lulus SMA 205, SMK 5,7%, pernah kursus fotografi 25% dan punya sertifikat foto 8%. .

Hasil dari kuesioner lebih banyak yang menyatakan bahwa perasaan yang ditimbulkan adalah takut, sepi, sedih dan hanya sebagian kecil sekali yang menjawab bold, menjijikan dan megah. Bila dilihat dari jawaban kebanyakan benar karena kucing yang mati tertabrak di jalan dan badannya membusuk di atas trotoar ini berkesan menakutkan, sedih dan sepi. Beberapa jawaban menjijikan, bold dan megah bukan yang utama. Hanya jawaban megah yang kurang tepat. Sedangkan jawaban bold itu lebih mengikuti bentuk putih dari kucing yang dominan dan mendominasi gambar.

Tabel 1
Hasil pra tes sebelum pelaksanaan Pelatihan

No.	Usia	Pendidikan	Jawaban
1.	15-19	SMK	Teratur (3%)
2.	20-24	Lulus SMA	Menjijikan (3%) Sedih , kasihan, takut (6%)
3.	25-29	Lulus SMA	Sedih, takut, sepi (6%)
4.	30 - 34	2 sarjana, 2 SMA, 1 sarjana seni	Sedih, takut, sepi (12%), megah (3%)
5.	> 35	14 lulus perguruan tinggi, 5 lulusan SMA	Sedih , takut, sepi 89% ,padat, 3%, bold 3%.

Pembelajaran kritik foto yang lebih menekankan rasio biasanya tetap diperlukan karena membantu dalam teknik dan konsep pemotretan. Pembahasan komposisi, arah sinar, kualitas sinar juga tetap diperlukan dan dibahas saat diskusi. Hasil dari survey melalui google form secara dominan rasa sedih dan kasihan sekitar 48,6%, rasa takut 14,7%, rasa sunyi 29%.

Ulasan rasa yang ditimbulkan dari foto sekilas serupa dengan koki masak yang sedang mencicipi rasa makanan. Rasa yang dialami orang seperti sakit, rasa depresi, rasa marah, rasa kegembiraan berusaha ditimbulkan saat melihat foto. Biasanya lebih sulit bila melihat langsung saat memotret suatu subyek dan mendapatkan rasa yang ditimbulkan dari melihat subyek saja. Berbeda dengan komposisi foto yang sudah ada dan seperti mengaplikasikan rumus pada pelajaran matematika. Jadi latihan komposisi lebih banyak pakai rasio dibandingkan dengan perasaan. Sedangkan latihan ini dibuat untuk melatih perasaan dulu. Pengalaman melihat foto atau gambar dialami juga oleh Roland Barthes (2000) dan dia menyatakan bahwa gambar atau foto akan memberi informasi, menunjuk, melukiskan, mengejutkan dan membangkitkan gairah. Zahar membuat taksonomi afektif menjadi lima tingkat yaitu pembagian intepretasi rasa berdasarkan jenis foto. untuk menginterpreasi foto yang dilihat dari rasa dan tidak hanya secara rasionil (Zahar, 2010 ; Zahar; dkk 2023). Pembagian yang dibuat menjadi 5

bagian 1 foto dokumentasi yang biasanya tidak menimbulkan rasa apapun dan kadang hanya mengingatkan nostalgia masa lalu, bagian 2 foto komersial yang biasanya menimbulkan rasa meawah, indah gembira, sedih dan membuat orang ingin membeli produk yang dijual, foto ke tiga yaitu foto jurnalistik yang menimbulkan rasa sedih, menakutkan, rasa kasihan, rasa humor, mencekam, depresi. Kategori ke 4 yaitu foto pemandangan dan still lifes yang membuat rasa ngeri, jijik dan kadang rasa yang sulit digambarkan. Sedangkan yang terakhir rasa abstrak yaitu rasa yang ditumbulkan dari subeyk yang mudah dikenali dan juga subyek yang tidak mudah dikenalin. Pengamat sulit menginterpretasikan rasa yang ditimbulkan dan kadang membingungkan. Pada contoh gambar kucing mati tersebut lebih sesuai dengan tingkat 3 yaitu berhubungan dengan rasa yang ditimbulkan pada foto jurnalistik. Walaupun kucing mati di jalan bukan merupakan berita atau kurang nilai jual beritanya dan lebih masuk kategori foto berita umum.

Gambar 2
Kegiatan Pengabdian

Simpulan

Pelatihan menggali rasa baik mengapresiasi karya seni atau kritik foto dan menciptakan foto perlu dilakukan secara bertahap. Zahar (2010) dan Zahar (2023) membagi tingkat pemahaman rasa pada foto berdasarkan respons pengamat terhadap 5 jenis foto yaitu foto dokumentasi, foto iklan, foto jurnalistik, foto landscape dan still lifes, foto abstrak. Sedangkan pelatihan rasa dengan menggambar rasa pada umumnya yang dilakukan oleh Betty Edward masih berhubungan dengan pembagian taksnonomi foto dan ada beberapa pelatihan rasa yang sama seperti rasa marah, rasa depresi, rasa gembira. Penggalian rasa yang sifatnya umum ini juga berkaitan dengan rasa pada budaya jawa. Sedangkan rasa yang lebih dalam lagi misalkan rasa syukur (nrima), perhatian (eling waspada), rasa prihatin, rasa kerendahan hati, rasa sabar perlu diberi pelatihan lain dari pengembangan rasa dari budaya local lainnya. Pelatihan dengan rasa ini akan memudahkan orang untuk tidak terlalu diberatkan dengan analisis komposisi dan aplikasi teori komposisi. Latihan ini lebih mendahulukan pengembangan rasa dulu baru berfikir.

Daftar Pustaka

Cerita lubang Jarum, 25 Agustus 2022. KLJI talk. https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=7bPlZRRbOKU&fbclid=IwAR1ZP-qfTJEl-j-1SY45GJUIHc0k15PbnLViDkVCqqhcjvWXacHYYjNd-ys

Edwards, B. (2008). Drawing on the artist within. Simon and Schuster.

Edwards, B. (1997). Drawing on the Right Side of the Brain. In CHI'97 Extended Abstracts on Human Factors in Computing Systems (pp. 188-189).

Feldman, E. B., & Woods, D. (1981). Art criticism and reading. Journal of Aesthetic Education, 15(4), 75-95.. https://www.jstor.org/stable/3332547

Barthes, R. (2000). Camera Lucida (orig. La Chambre Claire, 1980). London: Vintage.

Page, M. C. (2019). Cultivating Visual Analysis and Critical Thinking Skills Through Experiential Art. In Critical Literacy Initiatives for Civic Engagement (pp. 123-140). IGI Global. https://www.igi-global.com/chapter/cultivating-visual-analysis-and-critical-thinking-skills-through-experiential-art/222249

Sugiharto, B. (2008). Javanese epistemology revisited. MELINTAS, 24(3), 369-384. https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/941

Zahar, I., Setiawan, K., & Anuar, T. F. T. (2021). Taxonomy Of Photo Categories. International Journal Of Creative Future And Heritage (Teniat), 9(2), 109-127. http://journal.umk.edu.my/index.php/teniat/article/view/744

Zahar, I. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Interpretasi Foto. Jakarta: Universitas Negri Jakarta. https://www.academia.edu/download/43129154/sinopsis_proposalDisertasiIwanZahar2010.pdf